

ABSTRAK

Nur Hadirah Binti Mat Rosli (2018): *Khiṭbah Ta'riḍ* Bagi Wanita Dalam 'Iddah Ṭalāq Bāin, (Studi Komparatif Antara Imam Abu Hanifah Dan Imam Al-Syafi'iy).

Dalam penulisan skripsi ini, dilatarbelakangi oleh dua orang tokoh yang berpengaruh yaitu Imam Abu Hanifah dan Imam Al-Syafi'iy yang mempunyai pandangan yang berbeda mengenai *khiṭbah ta'riḍ* bagi wanita dalam 'iddah ṭalāq bāin. Penulis mengambil pokok permasalahan sebagai berikut: Pertama, bagaimana pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Al-Syafi'iy mengenai hukum *khiṭbah ta'riḍ* bagi wanita dalam 'iddah ṭalāq bāin. Kedua, bagaimana dalil yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah dan Imam Al-Syafi'iy mengenai hukum *khiṭbah ta'riḍ* bagi wanita dalam 'iddah ṭalāq bāin. Ketiga, bagaimana analisa fiqh muqaranah terhadap pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Al-Syafi'iy mengenai hukum *khiṭbah ta'riḍ* bagi wanita dalam 'iddah ṭalāq bāin.

Jenis penelitian ini adalah penelitian hukum Islam normatif yang dilakukan dengan menggunakan metode *library research*, yaitu dengan mengambil dan membaca serta menelaah *literatur-literatur* yang berhubungan dengan penelitian ini karena semua data bersifat sekunder. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah dengan menelaah konsep-konsep atau teori-teori yang dikemukakan oleh Imam Abu Hanifah dan Imam Al-Syafi'iy, seterusnya menggunakan pendekatan perbandingan hukum, yaitu dengan membandingkan pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Al-Syafi'iy mengenai hukum *khiṭbah ta'riḍ* bagi wanita dalam 'iddah ṭalāq bāin.

Hasil kajian mendapatkan bahwa dalam masalah hukum *khiṭbah ta'riḍ* ini kedua tokoh tersebut sama-sama teguh dengan argument masing-masing. Mereka menggunakan dalil yang sama yaitu surah al-Baqarah ayat 235, namun dalam memahami metode *istinbāt* yang berbeda. Di sini, Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa hukum *khiṭbah ta'riḍ* bagi wanita dalam 'iddah ṭalāq bāin adalah tidak dibolehkan (haram), beliau memahami dalil tersebut khusus bagi wanita dalam 'iddah wafat karena berhubungan dengan dalil sebelumnya pada ayat 234 Surah al-Baqarah yang berkaitan tentang 'iddah wafat, dan juga beralasan bahwa wanita yang masih dalam 'iddah ṭalāq bāin memiliki hak suami seperti pemberian nafkah, tempat tinggal dan sebagainya, dan juga bagi mengelak dari terjadinya permusuhan. Sedangkan Imam Al-Syafi'iy berpendapat bahwa hukum *khiṭbah ta'riḍ* bagi wanita dalam 'iddah ṭalāq bāin adalah dibolehkan, karena dalil tersebut menunjukkan kepada lafaz umum dan tidak ada dalil yang melarang perbuatan tersebut dan dikuatkan dengan hadis shahih yang diriwayatkan oleh Fatimah binti Qais dan penggunaan *Qiyās*. Setelah dikaji dan diteliti, maka penulis lebih cenderung memilih untuk menggunakan pendapat

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Abu Hanifah karena terdapat beberapa kemafsadatan yang patut dijaui. Penulis menggunakan kaidah “كَرَاهُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَىٰ عَنِ جَلْبِ الْمَصَالِحِ” (Menolak kemafsadatan lebih diutamakan daripada menarik kemaslahatan). Penulis lebih berhati-hati atau *iqtiyad* dalam masalah ini, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Imam Abu Hanifah tersebut.

